

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat (KKSM) merupakan sebuah kawasan hutan alam yang membentang dari Kabupaten Kutai Timur sampai ke perbatasan Kabupaten Berau di Provinsi Kalimantan Timur. Di dalam kawasan pegunungan karst banyak ditemukan berbagai jenis flora dan fauna, sebagian merupakan flora dan fauna endemik, serta tinggalan budaya masa lalu di daerah perbukitan. Tinggalan budaya masa lalu tersebut berupa lukisan gua/cap tangan (*rock art*) yang tersebar di dalam gua-gua yang berada di kawasan karst. Beberapa jenis lukisan tersebut mempunyai berbagai bentuk dan variasi, baik cap tangan, binatang, perahu, gambar madu, figur orang, yang berbeda dari lukisan gua di tempat lainnya, baik di Indonesia maupun di dunia. Berdasarkan pada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak Perancis dan Indonesia, menunjukkan bahwa lukisan-lukisan tersebut telah berumur setidaknya-tidaknya 10.000 tahun yang lalu. Menurut para ahli, kelompok manusia yang pernah mendiami gua tersebut menjadi cikal bakal penutur bahasa Austronesia dengan ciri-ciri Mongoloid. Selain lukisan gua, terdapat juga sisa-sisa aktivitas kehidupan manusia seperti gerabah, alat batu dan sisa binatang serta bukti penguburan manusia.

Sejak Tahun 2013, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Samarinda telah melakukan beberapa langkah strategis dalam rangka mengangkat potensi alam dan budaya yang ada di kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) maupun langkah menuju warisan dunia (*World Heritage Nomination*). Kegiatan strategis pertama yang dilakukan oleh BPCB Samarinda adalah menyelenggarakan Seminar Internasional di Balikpapan yang diikuti dengan pameran dan sosialisasi di Sangata, Kutai Timur. Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) Penyusunan Rencana Aksi di Balikpapan, FGD Rapat Penyusunan Draft Dokumen Usulan Daftar Sementara (*Tentative List*) di Banjarmasin. Atas dasar kegiatan yang telah dilakukan secara simultan tersebut, Direktur Jenderal Kebudayaan telah menetapkan karst Sangkulirang Mangkalihat masuk dalam daftar sementara pengusulan Kawasan Cagar Budaya Nasional dan usulan Daftar Sementara Warisan Dunia.

Tahap selanjutnya untuk merumuskan dan menetapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun 2015, diadakan kembali diskusi yang sifatnya terfokus pada pokok permasalahan dengan melibatkan instansi terkait dan tim FGD yang terus terlibat dari awal dalam kegiatan ini. Kegiatan FGD kali ini melibatkan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Provinsi Kalimantan, Kabupaten Berau, Kabupaten Kutai Timur. Pihak

lain yang dilibatkan dalam FGD adalah UPT di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, khususnya Balai Pelestarian Cagar Budaya se-Indonesia dan Balai Arkeologi Banjarmasin dan Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya khususnya dari jurusan Arkeologi Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanudin, dan Universitas Udayana, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan para praktisi serta pakar lainnya.

1.2 Maksud Dan Tujuan

Maksud kegiatan ini adalah untuk mendapatkan dan melengkapi dokumen yang masih diperlukan untuk pengusulan Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) dan Warisan Dunia kepada pihak UNESCO. Sedangkan tujuannya adalah melestarikan warisan alam dan budaya Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat melalui campur tangan dan kerja sama berbagai pihak dalam skala nasional maupun internasional. Lebih jauh, nilai penting Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat perlu dilestarikan karena potensi dan nilai pentingnya tidak saja bagi Indonesia, tetapi juga bagi dunia internasional.

1.3 Sasaran

Secara khusus kegiatan ini akan diarahkan pada sasaran yang terdiri dari:

1. Deliniasi dan Mekanisme menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN);
2. Evaluasi penyusunan Daftar Sementara (*Tentative List*) untuk nominasi warisan dunia, evaluasi nilai-nilai universal yang luar biasa (*Outstanding Universal Value*) dan Rencana Pengelolaan (*Manajemen Plan*) untuk Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat;
3. Sistem dan Mekanisme Deliniasi yang melibatkan Unit Pelaksana Teknis (UPT) BPCB se-Indonesia, perguruan tinggi, dan UPT lain yang terkait;
4. Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Warisan Dunia.

1.4 Instansi Penyelenggara

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SAMARINDA wilayah kerja Kalimantan
(Cultural Heritage Preservation Office, Kalimantan Area)

DITJEN KEBUDAYAAN, KEMENDIKBUD

Jalan H. M Rifaddin No. 69 Samarinda, Kalimantan Timur INDONESIA

Phone (0541) 7979995 /Fax (0541) 737676

1.5 Peserta

Para peserta berasal dari berbagai disiplin ilmu dan dari berbagai instansi/organisasi yang terkait dengan pelestarian kebudayaan dan lingkungan alamnya. Para peserta terdiri dari (rincian daftar peserta terlampir):

1. Instansi vertikal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pekerjaan Umum);
2. Akademisi (UGM, UI, UNHAS, UNUD);
3. Praktisi bidang kebudayaan dan warisan dunia;
4. LSM bidang alam dan budaya;
5. Pemerintah daerah dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur dan Berau.

1.6 Pendanaan

Dukungan kegiatan rapat ini didanai melalui DIPA Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda tahun Anggaran 2014 pada kegiatan Diskusi Hasil kajian (5181.004.014) sebesar Rp 144.396.000.- (Seratus empat puluh empat juta tiga ratus sembilan puluh enam ribu rupiah).

1.7 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan FGD dilaksanakan di Hotel Cantika Swara, Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur selama 4 (empat) hari, mulai tgl. 10 s.d 13 September 2014.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan untuk kegiatan FGD dilakukan di kantor BPCB Samarinda, yang meliputi kegiatan rapat-rapat pertemuan, rapat awal, rapat pertengahan, dan rapat akhir. Kegiatan rapat awal untuk menentukan personil yang akan diberi tugas dan wewenang tertentu, penyusunan proposal/kerangka acuan kegiatan beserta rencana anggaran biaya, pembuatan SK Tim, penentuan hotel/tempat acara FGD, dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan rapat pertengahan untuk membahas perkembangan yang ada dari setiap personil maupun tim secara keseluruhan. Pada rapat akhir dilakukan pengecekan keseluruhan persiapan, baik yang bersifat administratif (surat undangan, ticketing, dan konfirmasi kesediaan datang) maupun yang bersifat teknis (persiapan materi FGD, peralatan, mekanisme diskusi, dan sebagainya). Sesuai dengan rencana anggaran biaya, maka target jumlah peserta sebanyak 50 orang.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan FGD dimulai pada tgl. 10 September pada saat seluruh panitia BPCB Samarinda sudah berada di lokasi acara, yaitu Hotel Cantika Swara, Tanjung Redeb. Di dalam tahapan pelaksanaan ini, dilakukan kronologis kegiatan FGD yang dimulai dari kedatangan para peserta FGD.

1. Tanggal 10 September 2014 : Registrasi Peserta dan Makan Malam

Kegiatan FGD dimulai pada tanggal 10 September 2014 yang diawali dengan kedatangan para peserta di airport Kalimantan dan dilanjutkan dengan registrasi peserta di Hotel Cantika Swara. Peserta rapat berasal dari Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Aceh, Batusangkar, Jambi, Serang, Jawa Tengah, Bali, Makassar, Ternate, Magelang, Banjarmasin, dan Sangiran serta beberapa peserta dari Samarinda, Sangata, dan Tanjung Redeb. Kedatangan terakhir yaitu peserta dari Yogyakarta dan Banjarmasin pada jam 19.30 WITA. Setelah seluruh peserta hadir diadakan acara makan malam. Mengingat bahwa terjadi penundaan penerbangan dari Bandara Balikpapan ke Tanjung Redeb yang cukup lama, maka sebagian peserta terlambat datang ke Hotel Cantika Swara, sehingga acara untuk malam hari ditiadakan mengingat banyak peserta yang kelelahan karena 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali penerbangan dari tempat asal sampai ke Tanjung Redeb.

2) Tanggal 11 September 2014: Menghadiri Pembukaan Pameran Potensi Alam dan Budaya dan FGD Sangkulirang Mangkalihat di Keraton Sambaliung, Penjelasan Agenda dan Mekanisme Serta Pembagian Kelompok Kerja

Pada tanggal 11 September 2014 pagi jam 09.00 WITA, para peserta FGD di antar ke lokasi acara pembukaan Pameran dan FGD Potensi Alam dan Budaya Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat, di Keraton Sambaliung dengan menggunakan 2 (dua) mobil bis bantuan dari pemerintah Kabupaten Berau. Pada sekitar jam 10.00 WITA sebagian peserta sudah datang, termasuk para siswa-siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas didampingi oleh para guru pendamping. Selanjutnya Bupati dan wakil Bupati Berau datang ke lokasi acara didampingi unsur Muspida Kabupaten Berau dan Pewaris Keraton Sambaliung datang ke lokasi acara. Dengan telah datangnya Bapak Bupati Kabupaten Berau, maka acara segera dimulai dengan tari pembukaan penampilan kelompok kesenian oleh Sanggar Seni Kampung Bena Baru Tanjung Redeb yang diiringi oleh musik tradisional masyarakat Dayak. Acara selanjutnya adalah pembacaan doa, yang dipandu oleh sdr. Edi Gunawan, S.Hum staf BPCB Samarinda, dilanjutkan dengan Laporan Ketua Panitia, Drs. Budi Istiawan dan Sambutan Kepala BPCB Samarinda, Drs. I Made Kusumajaya, M.Si. Dalam sambutannya, Kepala BPCB Samarinda memberikan apresiasi yang tinggi kepada Bupati dan pemerintah kabupaten Berau yang sudah membantu dan memfasilitasi kegiatan pameran dan FGD di Tanjung Redeb, Ibukota Kabupaten Berau. Di samping itu, Kepala BPCB Samarinda juga memperkenalkan sebagian besar peserta FGD, yang terdiri dari UPT Direktorat Jenderal Kebudayaan seluruh Indonesia. Sesudah sambutan Kepala BPCB Samarinda, dilanjutkan sambutan Bupati Berau yang menyampaikan rasa senang dan bangganya atas kegiatan yang diselenggarakan oleh BPCB Samarinda, apalagi diikuti oleh para peserta dari UPT BPCB seluruh Indonesia. Kedatangan para peserta dapat menjadi ajang promosi tentang potensi alam dan budaya wilayah Kabupaten Berau ke seluruh Indonesia. Selanjutnya dilakukan pembukaan acara secara resmi oleh Bupati dan diikuti oleh pemberian cinderamata antara BPCB dan Pemerintah Kabupaten Berau dan kepada perwakilan peserta yang ada. Sesudah pembukaan acara, dilakukan kunjungan ke stand pameran yang mengambil tempat di dalam ruang utama Keraton Sambaliung, yang menampilkan berbagai poster dan artefaktual dari Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat. Pada pameran kali ini, juga menampilkan stand kerajinan tangan masyarakat Kampung Merabu, sebuah kampung di tepian kawasan Sangkulirang Mangkalihat. Kampung Merabu merupakan daerah yang terpencil, jauh dari ibukota Kabupaten Berau, Tanjung Redep, tetapi mempunyai potensi alam yang baik dan kemampuan masyarakat yang masih mempertahankan berbagai aktivitas harian yang bersentuhan langsung dengan alam, khususnya dengan hutan sekitarnya.

Pada siang hari sesudah acara pembukaan selesai, maka kegiatan diskusi dimulai dengan pengantar dari Kepala BPCB Samarinda yang menyampaikan informasi tentang potensi alam dan budaya Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat (KKSM) serta rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh BPCB Samarinda dan pihak terkait lainnya ke depan. Sesudah presentasi dari kepala BPCB Samarinda, dilakukan mekanisme diskusi dengan sistem pembagian kelompok. Berdasarkan pada masukan para peserta, maka diputuskan pembagian kelompok menjadi 4 (empat) kelompok yang akan membahas masalah yang berbeda-beda, tetapi tetap dalam kerangka pengusulan Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat (KKSM) sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) dan Warisan Dunia.

Adapun pembagian kelompok, subtema, dan para pesertanya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok I : Deliniasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat

No	Nama	Instansi
1	Junus Satrio Atmodjo	Ketua Umum IAAI dan Tim Ahli Cagar Budaya Nasional
2	Pindi Setiawan	Jurusan Seni Rupa, ITB, Bandung
3	M. Hidayat	Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran
4	Wulandari	Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran
5	Hari Supriyono	Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada
6	Frisko Hakim	Badan Lingkungan Hidup Kab. Berau
7	Iskandar	Balai Konservasi Borobudur
8	Sugeng Widodo	Balai Pelestarian Cagar Budaya Prambanan
9	Widya Nayati	Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
10	Supriyadi	Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin
11	Musadad	Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada

**2. Kelompok II : Evaluasi Format Daftar Sementara KKSM (*Tentative List Format*),
Outstanding Universal Value dan *Manajemen Plan***

No	Nama	Instansi
1	Suyud Winarno	Pensiunan Asdep Kebudayaan, Kemenko Kesra
2	Gunadi K	Peneliti pada Balai Penelitian Arkeologi, Yogyakarta
3	Taufik Hidayat	<i>The Nature Conservancy</i>
4	Niel Makinuddin	<i>The Nature Conservancy</i>
5	Junus Arbi	Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan
6	Sinatriyo DH	Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan
7	Sri Muryantini	Balai Pelestarian Cagar Budaya Bogem DIY
8	Nieke Dewayani	Lembaga Manajemen Nasional

3. Kelompok III : Mekanisme dan Teknik Deliniasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat

No	Nama	Instansi
1	Andi M. Said	Balai Pelestarian Cagar Budaya Makasar
2	Sri Ediningsih	Balai Pelestarian Cagar Budaya Prambanan
3	I Wayan Muliarsa	Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali
4	Nuralam Parjono	Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh
5	Tri Hartono	Balai Pelestarian Cagar Budaya Bogem DIY
6	Laode Aksa	Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate
7	Winston Toni Mambo	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi
8	Fitra Arda	Balai Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar
9	Aris Soviyani	Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan
10	Yusuf BA	Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
11	Sudarno	Balai Pelestarian Cagar Budaya Prambanan
12	Andi Syarifudin	Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali
13	Heriyanti Ongkodarmo	Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia
14	Rothri Agung Bawono	Jurusan Arkeologi Universitas Udayana
15	Bambang Sugianto	Balai Penelitian Arkeologi, Banjarmasin

4. Kelompok IV : Rencana Pembentukan Pokja Kabupaten

No	Nama	Instansi
1	Dwi S.K	Dinas Pemuda, Olah raga dan Pariwisata
2	Afkar	Dinas Pertambangan dan Energi Prov. Kalimantan Timur
3	Pranowo	Dinas Sumber Daya Alam Kutai Timur
4	Wahyu Gatot Purboyo	Bappeda Kab. Kutai Timur
5	M. Apandi	Bappeda Kab. Kutai Timur
6	Budi Amuranto	Dinas Pemuda, Olah raga dan Pariwisata
7	Ruslan Abdullah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Kalimantan Timur
8	I Made Kusumajaya	Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda
9	Ilham	Badan Lingkungan Hidup Kutai Timur
10	Budi Siswanto	Badan Lingkungan Hidup Kutai Timur

Kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan di ruang rapat, yang kemudian dibagi dalam 4 (empat) meja diskusi. Setiap kelompok dipandu oleh pemandu/narasumber yang mempunyai pengalaman dan kompetensi sesuai subtema diskusi. Sesudah masing-masing kelompok berdiskusi dan membuat catatan-catatan penting hasil diskusi, maka dilanjutkan dengan presentasi setiap kelompok. Setiap pemaparan kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lain, baik yang berupa pertanyaan, tanggapan, masukan, dan kritikan untuk perbaikan hasil perumusan masing-masing kelompok. Kegiatan diskusi kelompok dengan pemaparan setiap kelompok yang ada dilakukan sampai dengan malam hari.

3. Tanggal 12 September 2014: Orientasi Lapangan ke Pulau Derawan, Pembacaan Kesimpulan dan Rumusan dan Makan Malam

Esok harinya, sebagian peserta berangkat ke Pulau Derawan dengan menggunakan bis bantuan Pemerintah kabupaten Berau dan dilanjutkan dengan menggunakan transportasi sungai berupa speed boat. Sore hari, para peserta kembali dari Pulau Derawan dan acara dilanjutkan dengan diskusi kembali. Sesudah diskusi akhir, maka dilanjutkan dengan pembacaan kesimpulan dan rumusan hasil kegiatan FGD, yang dibacakan oleh Drs. Budi Istiawan, kasi Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan BPCB Samarinda dan diakhiri dengan penutupan oleh Kepala BPCB Samarinda serta salam perpisahan dengan para peserta.

Malam harinya, semua peserta FGD diundang untuk jamuan makan malam di rumah Dinas Sekretaris Daerah Kabupaten Berau, yang juga suami dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. Acara dimeriahkan dengan organ tunggal dan banyak peserta yang antusias untuk menyumbangkan lagu pada kesempatan tersebut.

4. Tanggal 13 September 2014: Para peserta meninggalkan Hotel Cantika Swara, Kota Tanjung Redeb

Pagi hari, seluruh peserta meninggalkan Kota Tanjung Redeb untuk kembali ke rumah masing-masing dengan membawa bahan dan pemikiran tentang rencana penanganan pelestarian Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat (KKSM) di masa-masa mendatang.

BAB III

HASIL KEGIATAN

3.1 Hasil Diskusi Pembagian Kelompok

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Potensi Alam dan Budaya Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat (KKSM) dilakukan secara kelompok dengan masing-masing kelompok diikuti peserta yang mempunyai kompetensi sesuai tema kelompok yang ada. Setiap kelompok dipandu oleh pemandu yang mempunyai pengalaman dan kompetensi sesuai tema yang ada, meliputi:

1. Kelompok I : Deliniasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat, yang dipandu oleh Yunus Satrio Atmodjo (Tim Ahli cagar Budaya Nasional dan Ketua ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) dan Pindi Setiawan (Dosen Seni Rupa ITB dan Pelaku survei KKSM) dengan peserta dari Perguruan Tinggi.
2. Kelompok II : Evaluasi Format Daftar Sementara KKSM (*Tentative List Format*), *Outstanding Universal Value* dan *Manajemen Plan*, yang dipandu oleh Suyud Winarno (mantan Direktur bidang Kebudayaan Kementerian Kesejahteraan Rakyat) dan Yunus Arbi (Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya) dengan peserta lain dari The National Conservation (TNC) dan Perguruan Tinggi serta sebagian UPT Ditjen Kebudayaan.
3. Kelompok III : Mekanisme dan Teknik Deliniasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat yang dipandu oleh Drs. Andi M. Said (Kepala BPCB Makassar) dengan peserta para Kepala BPCB Seluruh Indonesia dan Balai Arkeologi Banjarmasin.
4. Kelompok IV: Rencana Pembentukan Pokja Kabupaten yang dipandu oleh Drs. I Made Kusumajaya, M.Si (Kepala BPCB Samarinda) dengan peserta dari dinas teknis Pemerintah Kabupaten Kutai Timur dan Berau.

3.2 Hasil Diskusi Kelompok

3.2.1 Kelompok I : Delineasi Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat

Diskusi kelompok I yang membahas masalah batas deliniasi KKSM masih diwarnai dengan debat dan saling adu argument untuk penetapan batas kawasan. Namun pada akhirnya kelompok I sepakat untuk membuat batas deliniasi seluas 430.000 hektar (Ha) dengan dasar :

1. Warisan budaya sebagai cerminan aktivitas manusia terintegrasi dengan lingkungan alam sekitarnya, yang masing-masing saling menunjang (*culture area*), sehingga batas aktivitas manusia pendukung budaya Sangkulirang Mangkalihat tidak hanya sebatas gua-gua dan situs yang ada data arkeologisnya, tetapi lebih pada kawasan yang lebih luas sebagai area aktivitas mereka dalam memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat pendukung budaya KKSM;
2. Dasar penetapan seluas 430.000 ha juga mendasarkan pada Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 67 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Karst Sangkulirang Mangkalihat;
3. Penentuan batas 430.000 ha juga mencakup 2 (dua) wilayah Kabupaten yaitu Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau, yang dirasa dapat memberikan penghargaan kepada kedua kabupaten tersebut dan memudahkan dalam pengawasan dan koordinasi dengan kabupaten yang ada;
4. Peta yang akan dijadikan sebagai dasar kegiatan penyusunan deliniasi diharapkan berupa peta dengan skala 1:25.000. Sampai saat ini, peta yang telah dibuat dengan skala tersebut berasal dari Pemerintah Kabupaten Kutai Timur yang berupa peta kawasan karst Kabupaten Kutai Timur;
5. Pengumpulan data lapangan menggunakan format geografi (untuk cagar budaya ada jenis: benda, struktur, bangunan, dan situs). Di samping itu juga digunakan teknik *ground research* (akan banyak data yang harus dikumpulkan karena kawasan sangat luas), termasuk di dalamnya data tentang potensi ancaman terhadap kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat;
6. Melakukan *policy study (regulation)*, yaitu kegiatan pengumpulan berbagai peraturan dan melakukan pengkajian/harmonisasi peraturan yang ada terkait dengan KKSM, baik dari sisi alam maupun budayanya, sehingga tidak terjadi tumpangtindih peraturan;
7. Pembuatan *website* untuk berbagi data dan informasi untuk sosialisasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan masyarakat;
8. Perlu dibentuk 3 (tiga) tim, yaitu: tim regulasi, survey lapangan, dan tim pemetaan.

Permasalahan: luas 430.000 ha akan sangat sulit untuk penentuan deliniasi dan pengelolaan serta pengawasannya.

3.2.2 Kelompok II: Evaluasi Format Daftar Sementara KKSM (*Tentative List Format*), *Outstanding Universal Value* dan *Manajemen Plan*

1. Perubahan luas yang akan diusulkan dari 8.000 ha ke 22.512 ha dengan penambahan Gunung Tondoyan dan Gunung Tulat. Ada konektivitas tinggalan dan berada pada dua wilayah kabupaten. Dengan demikian peran provinsi lebih diutamakan;
2. Kawasan Karst Gunung Gergaji (KKGK) perlu direvisi dengan Kawasan Karst Gunung Gergaji, Gunung Tondoyan, dan Gunung Kulat (KKGKTK);
3. Perubahan kriteria dari (iii) (vi) dan (vii) menjadi (iii) dan (vi) saja;
4. Perubahan *integrity* dan *authenticity*.

Permasalahan: luas yang 22.512 ha sudah menunjukkan zonasi sistem sel, tetapi harus lebih dipastikan tentang potensi alam dan budaya pada kawasan tersebut. Diskusi kemudian berkembang kepada pertentangan luas daerah yang akan ditetapkan, baik untuk KCBN maupun Warisan Dunia.

3.2.3 Kelompok III : Mekanisme dan Teknik Deliniasi

A. Administrasi

Tim Terpadu dari beberapa UPT di lingkungan Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta instansi terkait di pusat dan daerah, akan dibentuk berdasarkan SK Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Untuk setiap UPT diharapkan sudah mulai mengusulkan nama-nama orang yang akan diikutkan dalam Tim terpadu. Untuk pelibatan tenaga Perguruan Tinggi (Dosen dan Mahasiswa), perlu didahului dengan pembuatan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Direktur PCBM dengan Dekan atau menyesuaikan dengan prosedur di masing-masing Universitas.

Penunjukan tenaga yang akan dilibatkan dalam Tim Terpadu harus memenuhi spesifikasi yang sesuai dengan kondisi lapangan, yang meliputi:

Untuk UPT:

1. Tenaga arkeolog;
2. Tenaga Teknis bidang pemetaan, pemotretan, penggambaran;
3. Mempunyai fisik yang sehat dan kuat;
4. Terbiasa melaksanakan kegiatan lapangan.

Untuk Perguruan Tinggi

1. Mahasiswa/dosen yang sudah mampu melakukan kegiatan pemetaan, pemotretan, penggambaran;
2. Pernah mengikuti kegiatan lapangan/mapala atau semacamnya;
3. Mempunyai fisik yang sehat dan kuat.

B. Teknis

1. Untuk kelancaran dan keselamatan bersama, maka perlu dibuat *standar operasional prosedur* (SOP) teknik dan mekanisme pelaksanaan kegiatan;
2. Cakupan kegiatan meliputi pengumpulan data awal situs-situs yang ada, pendataan ulang situs, dan zonasi. Untuk itu perlu melibatkan dari instansi terkait, antara lain: BAKOSURTANAL, BLH, BPN, KEHUTANAN, dsb;
3. Jadwal Pelaksanaan: diperkirakan pada bulan April-Mei Tahun 2015;
4. Sebelum pelaksanaan kegiatan di lapangan, maka seluruh anggota tim perlu pertemuan khusus untuk mendapatkan pengarahan tentang rencana kegiatan lapangan. Pertemuan dilaksanakan di Kota Samarinda;
5. Tim Terpadu akan dibagi dalam kelompok-kelompok kerja, sesuai dengan lokasi yang telah ditetapkan. Pembagian kelompok dibagi dalam beberapa wilayah dan titik keberangkatan;
6. Sebelum pelaksanaan kegiatan, perlu koordinasi terlebih dahulu dengan para Juru pelihara/pemandu dan tenaga porter untuk membantu Tim Terpadu dalam pelaksanaan kegiatan;
7. Pada saat pelaksanaan kegiatan deliniasi, perlu diikuti dengan pemasangan patok-patok pada titik-titik tertentu yang berfungsi sebagai titik ikat untuk memudahkan dalam pengecekan di masa mendatang;
8. Setiap UPT diharapkan sudah mulai merencanakan pengadaan alat-alat komunikasi dan pengolahan data, yang meliputi:
 - a. GPS Geodetik
 - b. Distometer
 - c. HT/Tilp. Satelit
 - d. Drone
 - e. Pelampung
 - f. Senter goa
9. Persiapan peralatan yang diperlukan:
 - a. Keperluan pribadi
 - b. Sleeping bag
 - c. Obat-obatan

- d. Tali panjat
- e. Sepatu lapangan
- f. Dsb

10. Perlu asuransi jiwa untuk setiap anggota Tim Terpadu;

11. Alokasi tenaga dari masing-masing UPT

No.	Instansi	Jumlah
1.	BPCB Aceh	6 orang
2.	BPCB Jambi	3 orang
3.	BPCB Batusangkar	4 orang
4.	BPCB Trowulan	6 orang
5.	BPCB Jawa tengah	6 orang
6.	BPCB DIY	6 orang
7.	BPCB Serang	4 orang
8.	BPCB Bali	4 orang
9.	BPCB Gorontalo	3 orang
10.	BPCB Makasar	6 orang
11.	BPCB Samarinda	4 orang
12.	BPCB Ternate	3 orang
13.	Balai Konservasi Borobudur	6 orang
14.	BPSMP Sangiran	6 orang
15.	Balai Arkeologi Banjarmasin	4 orang
16.	Universitas Indonesia	5 orang
17.	Universitas Udayana	5 orang
18.	Universitas Hasanudin	5 orang
19.	Universitas Gadjah Mada	5 orang
20.	Direktorat PCBM	3 orang
21.	Direktorat INDB	3 orang
22.	Bakosurtanal	2 orang
23.	Instansi Terkait di daerah	6 orang
24.	Pemandu/ Porter	50 orang
	JUMLAH	154 orang

Permasalahan: belum melibatkan instansi daerah dan perguruan tinggi setempat.

3.2.4 Kelompok IV : Rencana Pembentukan Pokja Kabupaten

DRAFT POKJA WARISAN DUNIA

Pelindung	:	Gubernur Propinsi Kalimantan Timur Bupati Kabupaten Kutai Timur Bupati Berau
Penasehat	:	1. Wakil Bupati 2. Sekretaris Daerah 3. Assisten Tata Pemerintahan 4. Assisten Ekonomi Dan Pembangunan 5. Assisten Administrasi 6. Assisten Kesejahteraan
Ketua	:	Kepala Bappeda Propinsi Kaltim Kabupaten Kutim Kabupaten Berau
Sekretaris Kabupaten Kutim	:	Kepala Badan Lingkungan Hidup Propinsi Kaltim Kabupaten Berau
Anggota	:	1. Kepala Dinas Kehutanan 2. Kepala Dinas Kebudayaan (Pemuda, Olah Raga) Dan Pariwisata 3. Kepala Dinas Tata Ruang 4. Kepala Dinas Pekerjaan Umum 5. Kepala Dinas Pertambangan 6. Kepala Dinas Perkebunan 7. Rektor Perguruan Tinggi 8. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan 9. Kepala Dinas Perindustrian Dan Perdagangan 10. Kepala Dinas Pertanian Dan Peternakan 11. Kepala Dinas Kelautan Dan Perikanan 12. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya, Samarinda 13. Kepala Balai Penelitian Arkeologi, Banjarmasin 14. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak
Koordinator Perencanaan	:	
Koordinator Pelestarian Lingkungan:		
Koordinator Pariwisata	:	
Koordinator Budaya	:	
Koordinator Tata Ruang	:	

Koordinator Kehutanan	:
Koordinator Perkebunan	:
Koordinator Pekerjaan Umum	:
Koordinator Perindustrian	:
Koordinator Pertambangan	:
Koordinator Pertanian	:
Koordinator Kelautan	:
Koordinator Sumber Daya Alam	:
Koordinator Museum	:
Koordinator Pertanahan	:
Koordinator Kehati	:

Permasalahan:

1. Perlu dilakukan revisi SK GUBERNUR Tentang pembentukan Forum Pengelola Karst.
2. Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengelolaan karst.

3.3 Rumusan Kegiatan FGD

1. Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat (SM) yang berada di dua wilayah kabupaten yakni di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur mempunyai potensi dan nilai penting tidak saja bagi bangsa Indonesia tetapi juga bagi dunia. Untuk itu, perlu upaya-upaya optimalisasi nilai penting warisan alam dan budaya tersebut dalam bentuk pelestarian dan pengelolaan yang terpadu, berkelanjutan, dan sinergis antar pihak berkepentingan;
2. Beberapa langkah yang telah dilakukan dalam rangka pelestarian dan pengelolaan adalah penetapannya sebagai kawasan karst yang dilindungi seluas 430.000 ha (Peraturan Gubernur Nomor 67 Tahun 2012 yang akan ditindaklanjuti dengan peraturan Menteri ESDM), dan rencana penetapannya sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN);
3. Dalam rangka penetapannya sebagai KCBN, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan pengumpulan data, baik berupa peraturan/keputusan yang sudah ada dan sedang berjalan maupun data lapangan (alam dan budaya) dan pembuatan deliniasi kawasan yang akan ditetapkan;
4. Untuk batas dan luas deliniasi kawasan sampai saat ini belum dapat disepakati menunggu kajian deliniasi yang akan dilaksanakan secara bersama, yang melibatkan pemerintah (pusat) dan daerah serta pihak lain yang terkait. Diharapkan deliniasi tersebut dapat mencakup 2 (dua) wilayah kabupaten (Berau dan Kutim) dengan jangkauan maksimal kawasan 430.000 ha. Beberapa alternatif yang diajukan adalah: 430.000 ha; 150.000 ha; 22.512 ha, dan 8.000 ha dengan masing-masing argumentasinya;
5. Di luar rencana penetapan sebagai KCBN oleh pemerintah (Kemendikbud), kementerian lain dan/atau pemerintah daerah dapat melakukan pengelolaan kawasan karst SM sesuai kepentingannya dengan mengacu kepada peraturan perundangan yang ada dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rencana penetapannya sebagai KCBN dan pengusulan untuk masuk dalam daftar sementara (*tentative list*) warisan dunia UNESCO;
6. Pelaksanaan kegiatan deliniasi yang akan dilaksanakan tahun 2015 dengan pelibatan seluruh UPT BPCB dan UPT lain di lingkungan Ditjen Kebudayaan dan perguruan tinggi merupakan upaya pemerintah dalam rangka melengkapi data yang dibutuhkan untuk keperluan penetapannya sebagai KCBN dan rencana pengusulannya untuk masuk dalam daftar sementara Warisan Dunia. Diharapkan Pemerintah provinsi dan kabupaten untuk dapat juga menganggarkan kegiatan serupa, sehingga kegiatan tersebut dapat lebih optimal, terpadu, dan sinergis untuk kepentingan bersama;

7. Di luar perencanaan kegiatan operasional lapangan, maka rencana pengusulan kawasan karst SM untuk masuk dalam daftar sementara warisan dunia tetap dilanjutkan dengan selalu melakukan up dating data dan penyesuaian sesuai masukan dari berbagai pihak.
8. Untuk mengawal keseluruhan kegiatan yang mendukung rencana penetapannya sebagai KBCN maupun pengusulannya untuk masuk dalam daftar sementara warisan dunia, maka perlu dibentuk Pokja khusus di daerah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan fasilitasi dari pemerintah daerah setempat. Sementara untuk UPT Ditjen Kebudayaan dapat membantu kegiatan serupa sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing UPT.

BAB IV

PENUTUP

Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan di Tanjung Redeb, Kabupaten Berau Bulan September 2014 merupakan langkah kesekian dari berbagai kegiatan sebelumnya terkait dengan upaya mengangkat dan menjadikan Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) dan pengusulannya sebagai Warisan Dunia UNESCO. Di dalam FGD kali ini, para peserta merupakan peserta kegiatan sebelumnya ditambahkan beberapa peserta baru sesuai dengan tema dan subtema yang akan dibahas serta para kepala UPT BPCB dan UPT lain di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Kegiatan yang dilaksanakan selama 3 (tiga) hari telah mendapatkan berbagai masukan dan kesimpulan terkait rencana ke depan tentang potensi Alam dan Budaya Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari diskusi yang dilaksanakan antara lain:

1. Penentuan batas kawasan: sampai diskusi selesai, maka batas kawasan yang akan dijadikan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional maupun yang akan diusulkan untuk nominasi warisan dunia belum mendapatkan kesepakatan tentang luasan yang ada. Dari diskusi tersebut, berkembang beberapa alternatif tentang luasan kawasan yang akan ditetapkan dengan berbagai argumentasinya, yaitu:
 - a. Kawasan seluas 430.000 ha. Warisan budaya sebagai cerminan aktivitas manusia terintegrasi dengan lingkungan alam sekitarnya, yang masing-masing saling menunjang (*culture area*), sehingga batas aktivitas manusia pendukung budaya Sangkulirang Mangkalihat tidak hanya sebatas gua-gua dan situs yang ada data arkeologisnya, tetapi lebih pada kawasan yang lebih luas sebagai area aktivitas mereka dalam memenuhi kebutuhan kehidupan. Di samping itu, penetapan seluas 430.000 ha sesuai dengan Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 67 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Karst Sangkulirang Mangkalihat, yang melindungi kawasan seluas 430.000 ha.
 - b. Kawasan seluas 8.000 ha: Penetapan ini didasarkan pada kesepakatan hasil FGD sebelumnya dengan pertimbangan merupakan pusat-pusat konsentrasi lukisan gua dan akan lebih memudahkan dalam penetapan batas deliniasinya. Kawasan 8.000 ha ini terkonsentrasi pada kawasan Gunung Gergaji, di Kabupaten Kutai Timur.
 - c. Kawasan Seluas 22.512 ha. Perubahan luas yang akan diusulkan dari 8.000 ha (kawasan Gunung Gergaji) ke 22.512 ha dengan penambahan Gunung Tondoyan

dan Gunung Tulat (di Kabupaten Berau). Dengan demikian luas kawasan ini sudah mencakup 2 (dua) kabupaten, yaitu Kabupaten Kutai Timur dan Berau. Dengan demikian peran provinsi lebih diutamakan.

2. Untuk tahun 2015, akan diadakan kegiatan bersama dalam rangka penentuan deliniasi kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat yang melibatkan UPT di lingkungan Ditjen Kebudayaan dan perguruan tinggi yang ada.
3. Sebelum diajukan untuk pengusulannya dalam daftar sementara (*tentative list*) warisan dunia, Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat perlu terlebih dahulu ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN).

Sementara untuk rekomendasi kegiatan ke depan terkait dengan Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat disepakati berbagai hal sebagai berikut:


1. Perlu tindak lanjut FGD ke depan yang lebih fokus pada rencana aksi sesuai dengan kesepakatan pada FGD sebelumnya;
2. Perlu kegiatan bersama yang terpadu, sinergis, dan berkelanjutan antara Pemerintah Pusat (secara langsung maupun melalui UPT yang ada) dengan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau dengan fasilitasi dari pemerintah setempat;
3. Setiap instansi yang terlibat dalam upaya pelestarian kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat diharapkan mulai menganggarkan kegiatan pendudukan upaya pengusulan KCBN dan *Tentative List* untuk Warisan Dunia;
4. Kegiatan pembuatan deliniasi KKSM dilakukan tahun 2015 dengan pelibatan Pemerintah Pusat melalui Ditjen Kebudayaan dan UPT serta pemerintah daerah dan perguruan tinggi dengan anggaran dari Ditjen Kebudayaan dengan dukungan dan fasilitasi pemerintah daerah.

Mengetahui,
Kepala



Drs. I Made Kusumajaya, M.Si
NIP 195907031985031001

Samarina, 21 Oktober 2014
Ketua Panitia



Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

LAMPIRAN FOTO

a. Foto acara pembukaan FGD dan Pameran Sangkulirang Mangkalihat.



Foto 1

Lokasi Acara Pembukaan FGD dan Pameran Sangkulirang Mangkalihat di Keraton Sambaliung



Foto 2

Para Tamu Undangan dalam acara pembukaan FGD dan Pameran Sangkulirang Mangkalihat



Foto 3

Sambutan oleh I Made Kusumajaya Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda selaku penyelenggara



Foto 4

Sambutan oleh Bupati Kabupaten Berau Haji Makmur HAPK



Foto 5
Sambutan oleh Budi Istiawan selaku
Ketua Panitia



Foto 6
Pemukulan Gong oleh Bupati Berau
Haji Makmur HAPK yang ditemani oleh I
Made Kusumajaya Kepala BPCB Samarinda



Foto 7
Peninjauan pameran oleh Bupati Berau
Haji Makmur HAPK yang ditemani oleh I Made
Kusumajaya Kepala BPCB Samarinda

b. Foto Acara FGD Sangkulirang Mangkalihat



Foto 1
Ruangan Kegiatan FGD di Hotel di Hotel
Cantika Swara,
Tanjung Redep, Kabupaten Berau



Foto 2
Paparan Mekanisme Rapat
oleh I Made Kusumajaya Kepala BPCB
Samarinda
yang didampingi oleh Yunus Arbi dari
Direktorat INDB



Foto 3
Peserta FGD Sangkulirang Mangkalihat



Foto 4
Peserta FGD Sangkulirang Mangkalihat



Foto 5
Kegiatan Diskusi



Foto 6
Kegiatan Diskusi



Foto 7
Diskusi dari kelompok 1



Foto 8
Diskusi Kelompok 2



Foto 9
Diskusi Kelompok 3



Foto 10
Diskusi Kelompok 4



Foto 11
Pembacaan Rumusan FGD Sangkulirang
Mangkalihat oleh Budi Istiawan selaku Ketua
Panitia